

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Naskah drama berbeda dengan prosa dan puisi karena bertujuan untuk dipentaskan, terdiri dari teks drama yang berwujud sebuah dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Kokasih, 2008). Menurut Syafril (2026), teks sastra dipahami sebagai karya tertulis yang dibangun atas struktur verbal, drama berbasis dialog dapat diposisikan sebagai teks sastra yang sah selama analisisnya menempatkan teks naskah sebagai aspek utama. Dialog pada naskah drama berfungsi sebagai data primer yang membangun cerita, konflik, karakter, dan tema sehingga memenuhi syarat-syarat sebagai teks naratif.

Dalam memahami sebuah naskah drama secara komprehensif, George R. Kernodle menyatakan bahwa drama memiliki dua unsur utama, yaitu struktur dan tekstur. Struktur berkaitan dengan kerangka pembangun cerita yang terdapat di dalam naskah, seperti plot, karakter, dan tema dalam membentuk kesatuan peristiwa dramatik. Sementara itu, tekstur pada naskah drama merujuk pada cara pengarang menyampaikan pengalaman dramatik melalui bahasa dan petunjuk-petunjuk dramatik yang terdapat di dalam teks, seperti gaya dialog, suasana, serta petunjuk panggung yang tertulis di dalam naskah. Unsur-unsur tersebut hadir sebagai bagian dari teks yang membantu pembaca dalam memahami situasi dramatik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara struktur dan tekstur dalam naskah drama yang dikaji. Naskah yang menjadi fokus utama adalah naskah drama *Mahkamah* karya Asrul Sani. Naskah ini pertama kali ditulis dan dipentaskan pada tahun 1988, di gedung Kesenian Jakarta oleh Sanggar Pelakon Pimpinan Mutiara Sani. Naskah *Mahkamah* menceritakan kehidupan Saiful Bahri yang sedang sakit parah dan diliputi kegelisahan karena merasa masih memiliki banyak urusan yang belum selesai. Ketika malaikat hendak mencabut nyawanya, Bahri memohon supaya kematiannya ditunda. Ia masih ingin membiayai anak-anaknya yang sedang kuliah, mencegah ambisi Majid yang ingin menguasai koperasi, serta memperbaiki citranya di mata anak-anaknya agar tidak dianggap sebagai pembunuh. Kegelisahan Bahri juga dipengaruhi oleh masa lalunya pada masa revolusi. Saat itu, sebagai komandan, ia pernah menghukum mati sahabat setianya, Anwar. Sementara itu, Majid berusaha mengubah sistem koperasi yang sebelumnya bertujuan menyejahterakan para pensiunan menjadi koperasi yang hanya berorientasi pada keuntungan. Untuk menentukan kesalahan Bahri, malaikat Citra I dan Citra II menghadirkannya dalam sebuah mahkamah luar biasa yang berlandaskan hati nurani. Dalam pengadilan tersebut, malaikat pencatat kejahatan bertindak sebagai penuntut, malaikat pencatat kebaikan menjadi pembela, dan para guru yang membentuk kepribadian Bahri menjadi hakim. Bahkan, saksi-saksi yang telah meninggal dunia dapat dihadirkan.

Bahri dituduh membunuh Anwar pada tahun 1948 dengan alasan pengkhianatan karena menolak perintah bertempur. Namun, tuduhan itu kemudian mengarah pada motif pribadi, yaitu persaingan cinta terhadap Murni

yang kini menjadi istri Bahri. Bahri membela diri dengan mengatakan bahwa tindakannya merupakan keputusan militer terhadap tindakan disersi. Sebagai saksi, Anwar menjelaskan bahwa penolakannya didasarkan pada prinsip untuk tidak terlibat dalam perang saudara. Kesaksian Somad dan Murni semakin memperkuat tuduhan terhadap Bahri, terutama setelah terungkap bahwa Bahri menikahi Murni tidak lama setelah kematian Anwar dan pernah berniat membunuhnya. Setelah semua kesaksian disampaikan, pembela meminta agar hukuman ditentukan berdasarkan hati nurani Bahri sendiri. Bahri pun mengambil posisi sebagai hakim dan menyadari bahwa hanya Tuhan yang mampu memberikan keadilan sejati. Pada akhirnya, Bahri meninggal dunia dengan tersenyum setelah menghadapi pengadilan batinnya sendiri.

Drama ini menyampaikan pandangan tentang keadilan, tanggung jawab, penyesalan, dan makna kehidupan manusia. Naskah ini menggambarkan bahwa pada akhirnya setiap manusia akan berhadapan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri serta mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dalam hidup (Sitanggang et al., 1995, hlm. 93–95). Naskah ini diciptakan oleh Asrul Sani, sebagai pengingat bahwa pengadilan hati nurani tidak dapat dihindari.

Asrul Sani merupakan salah satu pelopor Angkatan '45, seorang sastrawan, dramawan, dan sutradara kelahiran Rao, Pasaman, Sumatera Barat pada 10 Juni 1927. Ia dikenal sebagai tokoh yang merevitalisasi sastra di Indonesia melalui tema-tema kritis dan modern, serta turut memproklamasikan Gelanggang Seniman Merdeka yang menekankan kebebasan individu dalam berkesenian. Ia juga dikenal sebagai penulis skenario pemenang Festival Film Indonesia seperti *Lewat Djam Malam* dan sutradara film *Nagabonar* (Basral, 2023). Asrul Sani memenangkan penghargaan di Festival Film Indonesia untuk

beberapa cerita dan skenario yang ditulisnya. Selain itu, ia juga meraih penghargaan Anugerah Seni pada tahun 1965 dan bintang Mahaputra tahun 2000 (Margotomo, 2023).

Asrul Sani sastrawan terkemuka Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sastra modern, khususnya pada masa Angkatan '45. Selain dikenal sebagai penyair dan cerpenis, Asrul Sani juga memiliki peran penting sebagai dramawan yang menghasilkan berbagai karya drama dengan tema-tema sosial, kemanusiaan, dan moral. Dalam dunia drama Indonesia, Asrul Sani dikenal karena kemampuannya menghadirkan persoalan kehidupan manusia melalui konflik yang kompleks serta dialog yang sarat makna. Salah satu karyanya adalah naskah drama Mahkamah, yang menggambarkan berbagai persoalan sosial dan psikologis tokoh melalui struktur dramatik yang kuat. Kedudukan Asrul Sani sebagai sastrawan Angkatan '45 dan dramawan yang berpengaruh menjadikan karya-karyanya layak untuk dikaji secara akademis, termasuk melalui analisis struktur dan tekstur drama untuk mengungkap unsur-unsur dramatik yang membangun keseluruhan makna dalam naskah Mahkamah.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya kajian naskah drama. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkuat posisi teori struktur dan tekstur Kernodle sebagai alat analisis yang relevan dan aplikatif untuk mengkaji naskah drama, sekaligus membuktikan bahwa naskah drama layak diperlakukan sebagai teks sastra yang utuh. Dengan menggunakan teori Kernodle dapat mengetahui bagaimana struktur dan tekstur bekerja dalam membentuk satuan teks dramatik yang utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana struktur dan tekstur drama dalam naskah *Mahkamah* karya Asrul Sani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui struktur dan tekstur adalah mengetahui struktur dan tekstur drama yang terdapat dalam naskah *Mahkamah* karya Asrul Sani.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun makna penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu Sastra terutama dalam penerapan teori struktur George R. Kernodle sebagai kerangka analisis teks pada naskah drama *Mahkamah* karya Asrul Sani.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai analisis struktur dan tekstur teori George R. Kernodle dalam mengkaji teks naskah drama *Mahkamah* karya Asrul Sani.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian dan pembacaan peneliti, belum ada penelitian yang membahas analisis struktur dan tekstur George R. Kernodle dalam naskah *Mahkamah* karya Asrul Sani. Peneliti menemukan beberapa artikel ilmiah, jurnal, dan skripsi yang membahas teori Kernodle, sebagai berikut:

Jesaya Guspri Sitanggang et al., (2024), menulis artikel berjudul *Memerankan Karakter Tokoh Stevan Federov dalam Pertunjukan Teater*

Keadilan Menggunakan Metode Akting Stanislavsky dipublikasikan *Laboratory Journal* Volume 2, Nomor 2. Penelitian ini menggunakan teori struktur dan tekstur George R. Kernodle. Naskah yang digunakan adalah *Les Justes* karya Albert Camus, yang menggambarkan perjuangan kaum revolusioner Rusia menentang rezim Tsar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Stevan Federov dihidupkan melalui pendekatan realisme dan eksplorasi psikologis yang menonjolkan tema keadilan dan kemanusiaan.

Demi Lailaturrahmi Diyona, n.d., menulis skripsi berjudul *Muatan Ideologi dalam Struktur dan Tekstur Drama “Sayang Ada Orang Lain”* Karya Utuy Tatang Sontani pada tahun 2023. Skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam naskah drama melalui teori struktur dan tekstur George R. Kernodle. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Dalam aspek struktur, penelitian ini menganalisis plot, tokoh, dan tema. Plot dalam naskah disusun secara kronologis dan realistis, tokoh-tokohnya merepresentasikan kehidupan rakyat kecil, sedangkan tema yang diangkat berkaitan dengan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kerusakan moral. Sementara itu, aspek tekstur meliputi dialog, *mood*, dan *spectacle*. Dialog digunakan secara langsung dan realistis untuk memperlihatkan konflik antar tokoh, *mood* yang dibangun cenderung tragis dan penuh tekanan, sedangkan *spectacle* ditampilkan melalui suasana panggung yang sederhana dan realistis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Utuy Tatang Sontani menggunakan realisme sosial sebagai sarana kritik terhadap ketidakadilan sosial dan ideologi patriarki.

Tria Amelia et al (2023), menulis jurnal berjudul *Analisis Struktur dan Tekstur Drama dalam Pementasan “Pagi Bening” Karya Serafin dan Joaquín Álvarez Quintero (Terjemahan Sapardi Djoko Damono)*, dimuat

dalam Jurnal Metafora Volume 10, Nomor 2 (Oktober 2023). Penelitian mengenai drama *Pagi Bening* bertujuan untuk menganalisis struktur dan tekstur drama berdasarkan naskah dan pementasan Teater Stemka Yogyakarta tahun 2022 menggunakan teori George R. Kernodle. Struktur drama dianalisis melalui alur dan tokoh, sedangkan tekstur meliputi dialog, *mood*, dan *spectacle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini memiliki alur sederhana dengan konflik emosional yang kuat antara tokoh Laura, Gonzalo, Petra, dan Juanito. Dari aspek tekstur, suasana yang ditampilkan meliputi senang, sedih, kesal, mesra, dan khawatir, sementara *spectacle* ditampilkan secara sederhana namun efektif dalam mendukung emosi dan interaksi antartokoh.

Susandro (2022), menulis artikel berjudul *Kajian Absurditas pada Drama "Permainan Akhir" Karya Samuel Beckett* dalam Jurnal Seni Budaya Volume 2, Nomor 1. Penelitian ini menggunakan teori George R. Kernodle untuk mengkaji unsur struktur dan tekstur dalam drama absurd.. Meskipun termasuk dalam aliran absurdisme, drama ini tetap memiliki struktur yang jelas (tema, alur, penokohan) serta tekstur yang terukur (dialog, *mood*, dan *spectacle*). Beckett menggambarkan absurditas hidup manusia melalui pengulangan, kebosanan, dan kehilangan makna. Iqbal Bondhan Roynaldo (2022), menulis skripsi berjudul *Penciptaan Tokoh Petruk dalam Naskah "Pet Rock" Karya Setyaji*. Karya ini merupakan proses kreatif pemeranan tokoh Petruk dengan pendekatan struktur dan tekstur George R. Kernodle serta konsep akting realis. Melalui karakter Petruk, penyaji ingin menunjukkan bahwa cinta tidak hanya bermakna hubungan asmara, tetapi juga kecintaan terhadap dunia seni dan kehidupan sosial. Analisis tekstur menjelaskan aspek dialog, *mood*, *spectacle*, dan penataan panggung sebagai bentuk penguatan

pesan tematik.

Akbar Munazif et al., (2020) menulis artikel berjudul *Struktur dan Tekstur Lakon Maut dan “Sang Dara” Karya Ariel Dorfman* dalam Jurnal LagaLaga, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan tekstur naskah drama Maut dan Sang Dara (MSD) karya Ariel Dorfman, yang berlatar belakang kekejaman rezim Augusto Pinochet di Chili. Dengan menggunakan teori George R. Kernodle, penelitian ini mengidentifikasi unsur struktur berupa plot, tokoh, dan tema, serta unsur tekstur berupa dialog, *mood*, dan *spectacle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama lakon ini adalah keadilan dengan bentuk tragedi bergaya realisme. Dorfman menggunakan naskah ini sebagai media kritik sosial terhadap bobroknya sistem pemerintahan diktator dan lemahnya penegakan hukum di negara dunia I.

Putri Hidayatulloh (2017), menulis artikel berjudul *Struktur dan Tekstur Drama Kabale und Liebe Karya Friedrich Schiller* dalam Jurnal Identitaet Volume VI, Nomor 2. Penelitian ini menggunakan teori George R. Kernodle untuk menganalisis struktur drama (plot, karakter, dan tema) serta tekstur (dialog, *mood*, dan *spectacle*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabale und Liebe memiliki alur tragedi dengan dua karakter utama, Luise dan Ferdinand, yang kisah cintanya berakhir tragis karena perbedaan status sosial. Suasana yang ditampilkan dalam drama mencerminkan ketegangan, kesedihan, dan penyesalan, sedangkan unsur *spectacle* menekankan kesederhanaan tata panggung tanpa banyak properti.

1.6 Landasan Teori

Penulis menggunakan teori George R. Kernodle dalam menganalisis struktur dan tekstur naskah *Mahkamah* karya Asrul Sani. Dalam buku *The*

Invitation to Theatre (1967) menjelaskan ada enam bagian struktur dan tekstur, bagian struktur terdiri dari plot, tokoh, tema sedangkan pada bagian tekstur terdiri dari dialog, *mood*, *spectacle*. Hal ini membedakannya dengan dua genre sastra lainnya. Teori struktur dan tekstur digunakan untuk meneliti sebuah teks drama sebagai sebuah teks sastra.

1.6.1 Plot

Plot dalam drama terbagi menjadi beberapa bagian utama. Bagian pembuka, yaitu eksposisi, berfungsi menceritakan tentang latar belakang peristiwa sebelumnya serta kondisi saat ini. Selanjutnya, titik pemicu yang memunculkan kekuatan penggerak konflik. Kemudian, tahap komplikasi muncul, yang menimbulkan ketegangan secara bertahap. Ketegangan ini terus meningkat melalui perkembangan lambat yang membentuk klimaks kecil, diikuti oleh penurunan sementara. Jalinan peristiwa selanjutnya membangun antisipasi dan firasat konflik masa depan, didorong oleh ancaman berkelanjutan yang memasuki ketegangan besar dan krisis utama. Puncaknya adalah klimaks besar, yaitu titik ketegangan tertinggi.

Setelah itu, jalinan peristiwa memasuki tahap kesimpulan atau *dénouement*, istilah Prancis yang berarti “pembebasan ikatan” alur (Kernodle, 1967: 348). Plot adalah fondasi bagi pola ritmis keseluruhan dalam sebuah drama. Kernodle (1967) membagi plot menjadi aksi dan transisi adegan, atau mengalir secara terus-menerus tanpa jeda, semuanya diatur berdasarkan dimensi waktu. Seperti simfoni, drama tidak bisa dialami secara langsung sekaligus, memerlukan pola seimbang antara ketegangan dan relaksasi, pembangunan, klimaks, serta resolusi. Saat menganalisis dialog, suasana emosional, dan elemen panggung berdasarkan naskah, terlihat bagaimana unsur-unsur tersebut memperkuat pola ritmis secara keseluruhan. Misalnya,

perubahan suasana hati dapat menonjolkan ketegangan plot, sementara pengaturan latar yang spektakuler menambah kekuatan pada klimaks. Selain itu, harus mempertimbangkan pola ritmis keseluruhan ketika merencanakan transisi adegan, meskipun pola tersebut sangat bergantung pada plot (Kernodle, 1967:348). Kedudukan plot dalam drama merupakan dasar bagi seluruh pola irama drama pada naskah. Peristiwa dalam naskah drama dapat dipecah-pecah menjadi babak dan adegan melalui jeda, perubahan adegan, atau hanya mengalir begitu saja (Dewojati, 2012: 174).

1.6.2 Karakter

Karakter adalah alasan mengapa segala sesuatu bisa terjadi karena karakter mendorong penampilan dalam memberi warna pada cerita, dan plot memberi drama rasa kegembiraan yang tidak tergoyahkan. Karakter-karakter kecil pun menjadi hidup untuk menambah keragaman dan citra pada naskah drama. Karakteristik dapat diidentifikasi seperti usia, ukuran tubuh, pekerjaan, penampilan, pakaian, kekasaran atau kebaikan, serta sikap yang unik (Kernodle, 1967: 351). Pengembangan karakter dipandang sebagai salah satu bentuk dramatis yang paling penting, sebagai ikatan terdekat antara karakter dan tema. Hal ini juga merupakan salah satu cara karakter dapat menyatukan sebuah jalannya naskah (Kernodle, 1967: 352).

1.6.3 Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide sentral yang mendasari sebuah cerita drama. Tema mencakup keseluruhan persoalan yang dibahas dalam drama dan menjadi dasar pengembangan unsur-unsur lainnya, seperti tokoh, alur, dialog, dan konflik. Tema dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui peristiwa dan percakapan antartokoh dalam drama (Dewojati, 2012). Tema adalah gagasan pokok atau ide sentral yang mendasari

sebuah cerita drama. Tema mencakup keseluruhan persoalan yang dibahas dalam drama dan menjadi dasar pengembangan unsur-unsur lainnya, seperti tokoh, alur, dialog, dan konflik. Tema dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui peristiwa dan percakapan antartokoh dalam drama (Dewojati, 2012).

Tema sebagai unsur penting dalam membangun kesatuan dramatik pada naskah drama. Proses ini menggambarkan perjalanan tokoh utama yang pada akhirnya mencapai pemahaman dan keseimbangan spiritual yang lebih tinggi. Integrasi tokoh tersebut ke dalam alur cerita secara keseluruhan mencerminkan ritme kehidupan yang utuh, sehingga drama tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga medium refleksi tentang nilai-nilai kehidupan (Kernodle, 1967: 354).

1.6.4 Dialog Dan *Spectacle*

Dialog adalah percakapan antar tokoh dalam drama yang digunakan untuk menyampaikan cerita, mengungkapkan karakter tokoh, serta membangun konflik dan suasana. Dialog menjadi unsur penting dalam drama karena melalui dialog penonton atau pembaca dapat memahami jalan cerita, hubungan antartokoh, dan gagasan yang ingin disampaikan pengarang (Dewojati, 2012). Pada saat membaca naskah drama harus mempelajari dialog dengan sangat cermat, melalui dialog, penulis drama menunjukkan suasana dasar drama dan perubahan suasana adegan- adegan secara berurutan (Kernodle, 1967: 355).

Dialog tidak hanya menyampaikan percakapan, tetapi juga berperan sebagai instrumen utama dalam membentuk suasana dramatik dan menyampaikan. Pembangun tekstur dalam sebuah drama adalah dialog, dan berperan sebagai sarana primer drama yang dapat menggerakkan plot. Jika

tidak mempunyai narasi, teks lakon hanya dapat diteliti melalui dialog-dialog. Oleh karena itu, dialog menjadi sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual. Jalannya eksekusi pelaksanaan pentas akan memposisikan dialog sebagai saran penting dalam menjadikan teks tertulis tersebut menjadi terdengar dan teraba (Kernodle, 1967: 356).

Dialog berfungsi sebagai sarana utama bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta, atau ide-ide pokok, serta memberikan kejelasan tentang watak dan perasaan tokoh melalui kalimat-kalimat dan kata-kata yang diucapkan oleh para pelaku, sehingga menggambarkan sifat, karakter, atau emosi masing-masing tokoh. Dalam drama konvensional, unit-unit dialog diucapkan secara bergantian dan terstruktur, terikat pada tokoh yang bersangkutan, dengan pola silih berganti. Satu tokoh menunggu giliran berbicara karena kebutuhan naratif, bukan sekadar keinginan pribadi. Sarana ini dapat dianalisis melalui teks inti drama (Kernodle, 1967: 351).

Sarana berikutnya yaitu, *spectacle* sebuah peralatan yang disebutkan di dalam teks, sebagai aspek-aspek panggung berdasarkan naskah pada sebuah lakon, terutama action fisik para tokoh di atas panggung mengacu pada pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain. Sarana tekstur berupa *spectacle* dalam sebuah teks drama dapat dibayangkan melalui analisis teks samping (*Nebentext*) dengan menghidupkan menjadi bagian penting dalam pementasan drama, tetapi ada sebagian yang hanya bisa dilihat dan didengarkan ketika pertunjukan terjadi, karena tidak semua naskah drama yang menjelaskan bagian *spectacle* secara utuh.

1.6.5 Mood Dan Rhythm

Mood dalam drama terbentuk melalui keterkaitan berbagai unsur

yang terdapat dalam naskah. *Mood* tersebut muncul karena adanya hubungan antara unsur-unsur seperti dialog, *spectacle*, dan irama permainan. Dengan demikian, *mood* tidak hadir secara mandiri, tetapi dibangun melalui perpaduan unsur-unsur dramatik yang saling mendukung. Dalam kajian drama, *mood* dapat dianalisis melalui *nebensatz*.

Rhythm (ritme) merupakan salah satu unsur tekstur drama yang mengacu pada pola pengaturan tempo dan dinamika dalam perkembangan sebuah pementasan. Ritme terbentuk melalui variasi kecepatan dialog, pergantian adegan, intensitas konflik, gerak tokoh, tindakan, serta penggunaan jeda (*pause*) yang disusun secara teratur sehingga menciptakan alur dramatik yang hidup dan tidak monoton. Pengaturan ritme memungkinkan terjadinya perubahan suasana dari tenang menuju tegang, kemudian mencapai klimaks, dan akhirnya mereda pada tahap penyelesaian. Dengan demikian, ritme berfungsi untuk menjaga kesinambungan jalannya drama, mengatur naik-turunnya ketegangan, serta mempertahankan perhatian penonton selama pertunjukan berlangsung. Dalam pandangan Kernodle, ritme bukan sekadar kecepatan pementasan, tetapi pola keseluruhan yang mengatur keseimbangan antara aksi, dialog, konflik, dan jeda sehingga menghasilkan pengalaman dramatik yang utuh bagi penonton, hanya saja dalam penelitian yang berfokus pada naskah drama tidak bisa membahas ritme secara utuh dan hanya bisa membahas *mood* yang tertulis di dalam naskah. (Kernodle 1967: 357).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teks. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi mendalam terhadap teks naskah drama sebagai objek kajian sastra, sehingga tidak melibatkan pengukuran

numerik melainkan eksplorasi makna secara deskriptif analitis.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktur dan tekstur berdasarkan teori George R. Kernodle. Teori ini menekankan analisis terhadap dua elemen utama, yakni struktur yang mencakup alur, karakter, dan tema, serta tekstur yang meliputi dialog, suasana (*mood*), dan *spectacle*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua elemen tersebut bekerja secara terpadu dalam teks naskah *Mahkamah* untuk membangun makna dramatik dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

1.7.1 Objek Penelitian Primer

Objek penelitian primer dalam penelitian ini adalah teks naskah drama *Mahkamah* karya Asrul Sani yang ditulis pada tahun 1988. Teks naskah ini menjadi sumber data utama yang dianalisis secara langsung, meliputi keseluruhan dialog antar tokoh, petunjuk lakuan, serta struktur teks secara menyeluruh guna mengidentifikasi elemen struktur dan tekstur sesuai teori Kernodle.

1.7.2 Objek Penelitian Sekunder

Objek penelitian sekunder meliputi teori struktur dan tekstur George R. Kernodle sebagaimana termuat dalam bukunya *Invitation to the Theatre* (1967), serta sumber- sumber pendukung lainnya seperti kritik sastra terkait Asrul Sani, biografi pengarang, artikel jurnal tentang teori drama, dan kajian naskah drama Indonesia sejenis. Sumber sumber ini digunakan untuk memperkaya Interpretasi dan mendukung validasi analisis terhadap teks naskah *Mahkamah*.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan teks naskah drama *Mahkamah* karya Asrul Sani

sebagai sumber data primer, serta teori Kernodle dari buku dan artikel akademik sebagai sumber data sekunder. Selain itu, dikumpulkan pula sumber pendukung berupa kritik sastra, jurnal ilmiah, dan referensi yang relevan dengan objek dan pendekatan penelitian. Data diolah secara sistematis dengan cara mengorganisasi teks naskah *Mahkamah* berdasarkan elemen-elemen struktur dan tekstur sesuai teori Kernodle.

1.7.4 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan memisahkan dan mengelompokkan data teks ke dalam kategori alur, karakter, tema, dialog, suasana, dan *spectacle*, kemudian membandingkan temuan dari teks naskah primer dengan sumber sekunder guna memverifikasi interpretasi dan menghindari bias subjektif.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif dengan berpedoman pada teori struktur dan tekstur George R. Kernodle. Analisis struktur dilakukan dengan mengidentifikasi dan menguraikan komponen alur, perkembangan karakter, serta tema yang membangun kerangka dramatik teks naskah *Mahkamah*. Analisis tekstur dilakukan dengan mengeksplorasi unsur dialog, suasana, dan *spectacle* yang terdapat dalam teks naskah sebagaimana tertulis, tanpa mengacu pada dimensi pertunjukannya. Kedua analisis tersebut kemudian digabungkan untuk mengungkap bagaimana Asrul Sani membangun makna moral tentang keadilan, nurani, dan tanggung jawab manusia melalui teks naskah *Mahkamah*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematikan penulisan.
- BAB II** : Analisis struktur pada naskah *Mahkamah* karya Asrul Sani
- BAB III** : Analisis tekstur pada naskah *Mahkamah* karya Asru Sani.
- BAB IV** : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

